

INOVASI PROBIOTIK BAHAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN STUNTING DAN PENINGKATAN KAPASITAS KADER TP-PKK DI CIKONENG

Nunung Yulia^{1*}, Shandra Isasi Sutiswa¹, Imat Rochimat¹.

¹Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

*Korespondensi: nungyulia86@gmail

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional disorder during early childhood growth and development that remains a persistent public health challenge in Indonesia. Within the working area of the Cikoneng Community Health Center, stunting cases escalated from 100 toddlers in 2023 to 131 in 2024. This condition is closely associated with inadequate nutrient intake, susceptibility to gastrointestinal infections, gut microbiota dysbiosis, and limited community awareness regarding the utilization of local functional foods. This community engagement activity aimed to enhance the knowledge, insight, and autonomy of Family Welfare Movement (TP-PKK) cadres in preventing and managing stunting through balanced nutrition and the utilization of local-based probiotics. The target participants comprised cadres within the health center's jurisdiction. The activities encompassed inter-partner coordination, health educational sessions, distribution of promotional media (leaflets and booklets), and technology transfer training on processing orange sweet potato juice into a safe, hygienic functional probiotic beverage. Pre-tests and post-tests were administered to evaluate participants' comprehension. The results demonstrated a significant increase in the cadres' mean knowledge score from 82.69 on the pre-test to 97.88 on the post-test (an increase of 15.19 points), with the majority classified into the highly satisfactory category. These findings indicate that the training was well-received and effectively comprehended. Empowering cadres in this capacity reinforces their strategic role as educational agents in strengthening community-level stunting prevention.

Keywords: children under five; local probiotics; orange sweet potato; stunting; TP-PKK cadres

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terjadi pada masa pertumbuhan dan perkembangan balita serta masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Di wilayah kerja Puskesmas Cikoneng, jumlah kasus stunting mengalami peningkatan dari 100 balita pada tahun 2023 menjadi 131 balita pada tahun 2024. Kondisi tersebut berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk ketidakcukupan asupan gizi, kerentanan terhadap infeksi saluran cerna, gangguan keseimbangan mikrobiota usus, serta keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan pangan fungsional berbahan lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kemandirian kader Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) dalam upaya preventif dan kuratif stunting melalui pemenuhan gizi seimbang serta pemanfaatan probiotik berbasis bahan lokal. Sasaran kegiatan adalah kader di wilayah kerja Puskesmas Cikoneng. Kegiatan dilaksanakan melalui koordinasi dengan mitra, penyusunan materi promosi kesehatan, pemberian edukasi, distribusi media informasi berupa leaflet atau buku saku, serta pelatihan alih teknologi pengolahan sari ubi jalar oranye menjadi minuman fungsional probiotik yang aman dan higienis. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata nilai pengetahuan kader dari 82,69 pada pre-test menjadi 97,88 pada post-test (peningkatan sebesar 15,19 poin), dengan mayoritas peserta berada pada kategori sangat memuaskan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan pemanfaatan probiotik berbasis bahan lokal dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh kader. Peningkatan kapasitas ini diharapkan mendukung peran kader sebagai agen edukasi dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat serta memperkuat upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Kata Kunci: balita; probiotik lokal; stunting; ubi jalar oranye; kader TP-PKK

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian berkelanjutan karena berkaitan dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak serta

dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia (Amran, Pratama & Wahyuni, 2025). Stunting ditetapkan berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai *z-score* kurang dari -2 standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan anak WHO. Meskipun prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun, permasalahan tersebut belum sepenuhnya teratasi. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi stunting nasional mencapai 21,5%, (Krisnawati & Erwandi, 2025), sedangkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan penurunan menjadi 19,8%. Angka tersebut menunjukkan adanya kemajuan, tetapi jumlah anak yang mengalami stunting masih cukup besar sehingga diperlukan penguatan intervensi yang berkelanjutan pada tingkat keluarga dan Masyarakat (Priyono, 2020).

Stunting merupakan kondisi yang bersifat multifaktorial dan tidak hanya berkaitan dengan kekurangan asupan zat gizi. Faktor infeksi, pola pemberian makanan, kondisi sanitasi, karakteristik keluarga, serta berbagai faktor biologis dan lingkungan dapat berkontribusi terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan. Hasil *systematic review* dan *meta-analisis* mengenai faktor risiko stunting di Indonesia menunjukkan bahwa kejadian stunting berkaitan dengan berbagai determinan yang saling berinteraksi, sehingga upaya penanggulangannya membutuhkan pendekatan yang komprehensif (Gusnedi *et al.*, 2023). Periode pemberian makanan pendamping juga merupakan fase penting karena usia 6–23 bulan merupakan masa ketika kebutuhan energi dan zat gizi meningkat sekaligus menjadi periode yang rentan terhadap gangguan pertumbuhan. WHO menekankan bahwa makanan pendamping perlu diberikan secara tepat waktu, cukup secara kuantitas dan kualitas, beragam, aman, serta sesuai kebutuhan perkembangan anak (Putri & Sari, 2026).

Salah satu pendekatan yang berpotensi mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan saluran cerna adalah pemanfaatan pangan fungsional yang mengandung probiotik. Probiotik merupakan mikroorganisme hidup yang apabila dikonsumsi dalam jumlah yang memadai dapat memberikan manfaat kesehatan bagi inangnya. Keseimbangan mikrobiota saluran cerna memiliki peran penting dalam proses pencernaan, metabolisme zat gizi, fungsi penghalang intestinal, serta modulasi respons imun. Bukti ilmiah mengenai penggunaan probiotik pada anak menunjukkan adanya potensi manfaat terhadap pertumbuhan, meskipun besarnya efek dapat berbeda berdasarkan jenis probiotik, karakteristik anak, durasi intervensi, dan kondisi lingkungan (Aini *et al.*, 2026). Meta-analisis terhadap uji klinis pada anak usia 0–59 bulan melaporkan bahwa pemberian probiotik pada kelompok negara berpendapatan rendah dan menengah berpotensi memberikan efek positif terhadap berat dan tinggi badan, walaupun tingkat kepastian bukti untuk beberapa luaran masih bervariasi (Catania *et al.*, 2021).

Relevansi pemanfaatan pangan fungsional dan probiotik dalam konteks stunting juga didukung oleh penelitian terbaru di Indonesia. Studi intervensi pada anak stunting di Nusa Tenggara Timur mengevaluasi pemberian pangan fungsional yang mengandung *Lactiplantibacillus plantarum* dan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis probiotik dan pangan fungsional dapat digunakan untuk mempelajari modulasi mikrobiota usus serta mendukung upaya *catch-up growth* (Suroño *et al.*, 2025). Temuan tersebut memperkuat peluang pengembangan pangan fungsional berbasis sumber daya lokal sebagai bagian dari pendekatan promotif dan preventif, meskipun penggunaannya tetap perlu ditempatkan sebagai pelengkap pemenuhan gizi seimbang, bukan sebagai pengganti intervensi gizi dan pelayanan kesehatan yang telah direkomendasikan.

Wilayah kerja Puskesmas Cikoneng menghadapi permasalahan yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan data mitra, jumlah balita stunting meningkat dari 100 balita pada tahun 2023 menjadi 131 balita pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan intervensi berbasis masyarakat melalui peningkatan kapasitas kader dan keluarga dalam mengenali faktor risiko stunting, menerapkan pemenuhan gizi seimbang, serta memanfaatkan sumber pangan lokal secara tepat. Kader TP-PKK memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan keluarga dan

masyarakat sehingga peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader berpotensi memperluas jangkauan edukasi kesehatan di tingkat komunitas.

Ubi jalar oranye merupakan salah satu pangan lokal yang berpotensi dikembangkan sebagai bahan pangan fungsional karena kaya akan beta-karoten (provitamin A), serat pangan, dan karbohidrat kompleks (Kustiani, 2026). Kandungan seratnya berpotensi sebagai substrat prebiotik yang dapat mendukung pertumbuhan bakteri asam laktat (BAL) guna menjaga kesehatan sistem pencernaan serta meningkatkan efisiensi penyerapan nutrisi pada balita (Setiarto, 2021). Pemanfaatannya dalam bentuk minuman probiotik dapat menjadi alternatif inovasi pangan yang mengintegrasikan pemanfaatan sumber daya lokal dengan edukasi mengenai kesehatan saluran cerna (Wardani *et al.*, 2025). Pendekatan tersebut perlu disertai pemahaman mengenai pemilihan bahan, pengolahan yang aman dan higienis, serta prinsip konsumsi pangan yang sesuai dengan kebutuhan anak. WHO juga menekankan bahwa keamanan pangan, higiene, keragaman, kecukupan zat gizi, dan praktik pemberian makanan yang sesuai merupakan komponen penting dalam mendukung pertumbuhan anak (Sari *et al.*, 2026).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat diarahkan pada peningkatan kapasitas kader TP-PKK melalui edukasi stunting, gizi seimbang, kesehatan saluran cerna, serta alih pengetahuan mengenai pemanfaatan ubi jalar oranye sebagai bahan pangan fungsional probiotik. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif kader, tetapi juga membangun kemampuan untuk menyampaikan kembali informasi kepada keluarga dan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan (yang diukur melalui selisih nilai pre-test dan post-test) serta keterampilan teknis kader TP-PKK dalam upaya pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi seimbang dan alih teknologi pengolahan sari ubi jalar oranye menjadi minuman fungsional probiotik di wilayah kerja Puskesmas Cikoneng.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2026 yang bertempat di Aula Desa Cikoneng, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Populasi sasaran dalam kegiatan ini mencakup seluruh kader Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) di wilayah kerja Puskesmas Cikoneng dengan jumlah total populasi sebanyak 26 orang kader. Subjek kegiatan ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi meliputi kader TP-PKK aktif di wilayah kerja Puskesmas Cikoneng, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, serta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) dan mengisi lembar evaluasi (*pre-test* dan *post-test*). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup kader yang tidak hadir pada saat pelaksanaan kegiatan atau tidak menyelesaikan salah satu tahapan evaluasi (*pre-test* atau *post-test*). Intervensi edukasi kesehatan diberikan melalui kombinasi metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok terarah, di mana perubahan tingkat pengetahuan peserta diukur menggunakan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda terstruktur.

Pelatihan dan demonstrasi difokuskan pada pengolahan minuman probiotik berbasis ubi jalar oranye (*Ipomoea batatas* L.) yang diperoleh dari Pasar Tradisional Cikoneng, Kabupaten Ciamis, guna menjamin kesegaran bahan sekaligus mendorong pemanfaatan sumber daya lokal. Proses fermentasi diawali dengan pencucian ubi jalar di bawah air mengalir, pengupasan, dan pemotongan. Potongan ubi kemudian dikukus hingga lunak pada suhu $\pm 100^{\circ}\text{C}$, dihaluskan, ditambahkan air matang, serta disaring untuk mengambil sarinya. Tahap selanjutnya adalah pasteurisasi sari ubi pada suhu 70°C – 80°C selama 15–30 menit guna mengeliminasi mikroorganisme pembusuk dan patogen, lalu didinginkan hingga mencapai suhu 40°C . Sari ubi tersebut kemudian diinokulasi menggunakan kultur starter Bakteri Asam Laktat (BAL) instan dengan konsentrasi 2–5%, lalu diinkubasi pada suhu ruang (25°C – 28°C) selama 24 jam dalam kondisi tertutup hingga mencapai tingkat keasaman yang

diinginkan. Pelaksanaan kegiatan ini mencakup penyampaian materi teoretis mengenai gizi seimbang, pencegahan tengkes (*stunting*), peran mikrobiota usus, serta konsep probiotik dan prebiotik, yang dilanjutkan dengan demonstrasi langsung oleh tim pengabdian mengenai standar sanitasi pengolahan. Setelah itu, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan praktik mandiri (*hands-on training*) dengan pendampingan intensif.

Data tingkat pengetahuan peserta hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Tingkat peningkatan pengetahuan peserta dihitung menggunakan rumus persentase peningkatan sebagai berikut:

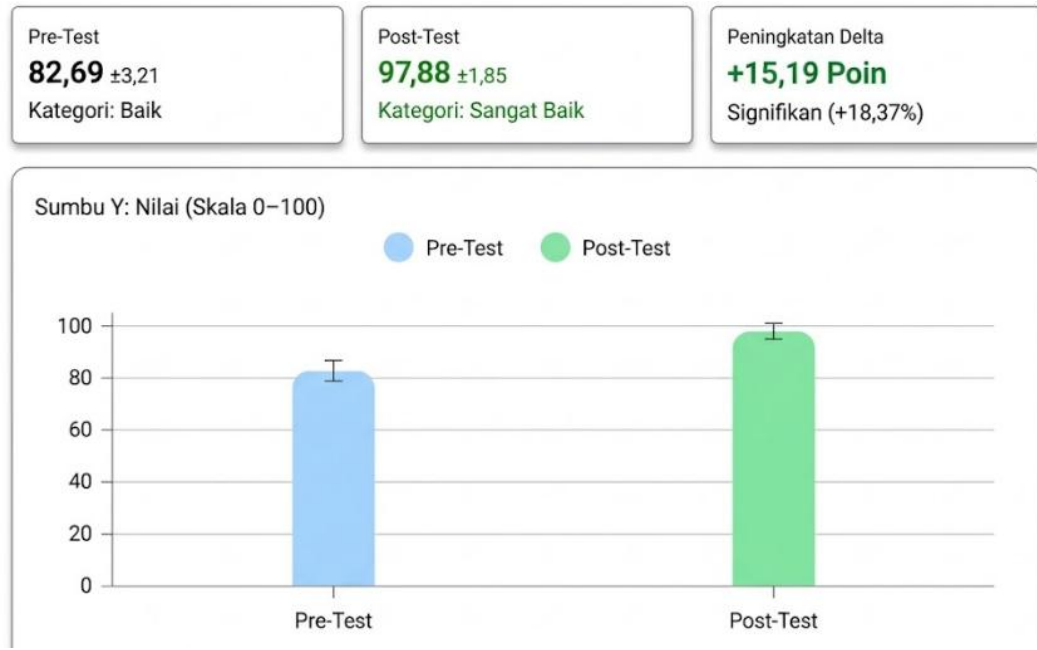
$$\text{Peningkatan pengetahuan (\%)} = \frac{\text{Rata-rata post-test} - \text{Rata-rata pre-test}}{\text{Rata-rata pre-test}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui rangkaian koordinasi dengan pihak Puskesmas Cikoneng, penyusunan materi promosi kesehatan, penyuluhan, penyampaian informasi, serta pelatihan alih teknologi pengolahan bahan pangan lokal berupa sari ubi jalar oranye menjadi minuman fungsional *probiotik*. Sasaran kegiatan adalah kader aktif TP-PKK di wilayah kerja Puskesmas Cikoneng, Kabupaten Ciamis. Kader berperan ganda, tidak hanya sebagai peserta edukasi dan pelatihan, tetapi juga sebagai agen edukasi yang menjembatani keberlanjutan program ke tingkat masyarakat sasaran.

Evaluasi perubahan kapasitas kognitif kader dilakukan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda yang mencakup materi gizi seimbang, pencegahan *stunting*, peran mikrobiota usus, serta teknologi fermentasi probiotik lokal. Sebelum digunakan, instrumen evaluasi ini telah melalui uji validitas oleh pakar gizi dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha* = 0,82 > 0,70) sehingga dinyatakan valid dan konsisten untuk mengukur tingkat pengetahuan kader. Berdasarkan hasil rekapitulasi data, terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan peserta dari 82,69 pada saat *pre-test* menjadi 97,88 pada saat *post-test* (terjadi peningkatan sebesar 15,19 poin). Pada tahap *post-test*, mayoritas peserta memperoleh nilai pada rentang 95–100 yang masuk dalam kategori sangat memuaskan. Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini sejalan dengan temuan Permatasari *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa intervensi edukasi berbasis media aplikatif dan pelatihan praktik (*hands-on training*) secara nyata meningkatkan pemahaman kader kesehatan dibanding metode ceramah pasif.

Tinggi tingginya nilai awal (*pre-test*) kader sebesar 82,69 disebabkan oleh beberapa faktor latar belakang. Kader TP-PKK di wilayah kerja Puskesmas Cikoneng merupakan kader aktif yang sebelumnya telah mendapatkan berbagai pemaparan dan pelatihan dasar (*baseline health training*) secara berkala dari pihak Puskesmas terkait program penurunan *stunting*. Tingginya rata-rata skor *pre-test* pada kader komunitas juga serupa dengan hasil pengabdian Setiawati, (2026) yang melaporkan bahwa kader di wilayah puskesmas aktif cenderung memiliki *baseline knowledge* gizi yang sudah tinggi (>80) karena paparan program rutin pemerintah. Meskipun pemahaman dasar mengenai gizi dan *stunting* secara umum sudah dimiliki kader, peningkatan skor hingga mendekati nilai sempurna (97,88) pada *post-test* menunjukkan bahwa intervensi spesifik mengenai mekanisme probiotik berbasis ubi jalar oranye dan kesehatan sistem pencernaan berhasil mengisi celah pengetahuan (*knowledge gap*) yang sebelumnya belum pernah diperoleh kader.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Kader TP-PKK.

Gambar 1. menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi dan pelatihan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 82,69 meningkat menjadi 97,88 pada post-test. Peningkatan sebesar 15,19 poin menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai stunting, gizi seimbang, serta pemanfaatan probiotik berbasis bahan lokal. Peningkatan nilai rata-rata dari 82,69 pada pre-test menjadi 97,88 pada post-test menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan penyampaian informasi memberikan perubahan positif terhadap pemahaman kader. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai stunting, pemenuhan gizi seimbang, kesehatan mikrobiota usus, serta pemanfaatan probiotik lokal dapat diterima dengan baik oleh peserta. Materi yang disampaikan melalui penyuluhan dan didukung media leaflet atau buku saku menjadi sarana untuk mempermudah peserta memahami informasi yang diberikan (Pauzi *et al.*, 2025).

Pelatihan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada transfer keterampilan melalui demonstrasi pengolahan sari ubi jalar oranye menjadi minuman fungsional probiotik. Keterlibatan langsung kader dalam kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan kembali informasi dan mengembangkan pemanfaatan sumber daya lokal di lingkungan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, aspek higiene menjadi perhatian karena fasilitas standardisasi higiene di lokasi mitra masih terbatas. Tim mengatasinya dengan membawa peralatan sterilisasi portabel dan memberikan edukasi mengenai penerapan *Good Manufacturing Practices* (GMP) pada skala rumah tangga (Rahma, 2026). Edukasi GMP skala rumah tangga meliputi higiene personal (penggunaan masker, sarung tangan, penutup kepala), sterilisasi alat menggunakan perangkat portabel (*steam sterilizer*), serta pengendalian suhu dan higienitas area kerja untuk mencegah kontaminasi silang. Berdasarkan pengamatan fisik dan pengukuran tingkat keasaman, seluruh produk memiliki kisaran pH antara 3,9 hingga 4,1, yang menunjukkan bahwa proses fermentasi oleh Bakteri Asam Laktat (BAL) berjalan optimal dan berada pada rentang aman yang secara alami dapat menekan pertumbuhan bakteri patogen (bakteriostatik). Hasil uji organoleptik terbatas yang melibatkan kader menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat baik. Produk memiliki warna oranye menarik (kaya beta-karoten), aroma asam laktat yang segar dan

tidak tengik, serta rasa manis-asam yang disukai anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa produk minuman probiotik berbasis ubi jalar oranye ini aman, layak secara higienis, dan berpotensi tinggi untuk diterima oleh sasaran utama yaitu balita dalam rangka pencegahan stunting.

Peran kader menjadi bagian penting dalam keberlanjutan program. Setelah memperoleh edukasi dan pelatihan, kader diharapkan mampu mendiseminasikan materi kepada ibu balita dan masyarakat melalui kegiatan Posyandu maupun lingkungan masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader dapat menjadi modal awal untuk memperluas penyampaian informasi mengenai pencegahan stunting dan pemanfaatan probiotik berbasis bahan lokal (Yulia, Isasi & Kuswandi, 2024). Meskipun hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, pelaksanaan kegiatan menghadapi kendala terkait kehadiran peserta pada sesi evaluasi akhir. Dari total 26 kader yang terdaftar pada awal kegiatan, terdapat 6 kader yang tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian evaluasi secara lengkap akibat berbenturan dengan tugas pelayanan Posyandu dan kendala personal. Oleh karena itu, analisis data dan perhitungan rata-rata nilai pre-test serta post-test ($N = 20$ kader) didasarkan secara eksklusif pada peserta yang mengikuti rangkaian kegiatan dan evaluasi secara lengkap dari awal hingga akhir. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dikombinasikan dengan pelatihan pemanfaatan pangan lokal mampu meningkatkan pemahaman kader. Keberhasilan tersebut menjadi dasar untuk melanjutkan monitoring bersama Puskesmas Cikoneng, khususnya dalam melihat keberlanjutan diseminasi informasi oleh kader kepada masyarakat dan Posyandu di wilayah masing-masing.



Gambar 2. Penjelasan Pembuatan Minuman Probiotik

Gambar 2. menunjukkan kegiatan pelatihan dan demonstrasi pengolahan minuman probiotik berbasis sari ubi jalar oranye kepada kader TP-PKK. Peserta mengikuti penjelasan dan proses demonstrasi secara langsung sebagai bagian dari transfer pengetahuan dan keterampilan pemanfaatan pangan lokal. Pelaksanaan pelatihan dan demonstrasi secara langsung terbukti efektif dalam menjembatani transfer pengetahuan teoretis menjadi keterampilan praktis (*psychomotor skill*) bagi

kader TP-PKK. Melalui pendekatan partisipatif ini, peserta tidak hanya memahami konsep dasar pencegahan stunting dan pemanfaatan pangan fungsional secara kognitif, tetapi juga menguasai aspek teknis pengolahan yang higienis.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan pelatihan pemanfaatan probiotik berbasis sari ubi jalar oranye di wilayah kerja Puskesmas Cikoneng dapat meningkatkan pengetahuan kader TP-PKK mengenai stunting, gizi seimbang, kesehatan mikrobiota usus, dan pemanfaatan pangan lokal. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 82,69 pada pre-test menjadi 97,88 pada post-test, atau meningkat sebesar 15,19 poin. Kegiatan juga menghasilkan peningkatan kapasitas kader dalam memahami pengolahan minuman probiotik secara aman dan higienis. Kader diharapkan dapat berperan sebagai agen edukasi dengan mendiseminasikan pengetahuan kepada ibu balita dan masyarakat melalui kegiatan Posyandu maupun lingkungan masing-masing. Secara keseluruhan, kegiatan ini mendukung penguatan upaya berbasis masyarakat dalam pencegahan stunting melalui edukasi gizi dan pemanfaatan sumber daya pangan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya melalui pendanaan DIPA Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Tahun Anggaran 2026 yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Cikoneng, Kabupaten Ciamis, kader TP-PKK, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan, sehingga seluruh rangkaian program dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. *et al.* (2026) *Aplikasi Probiotik dalam Bidang Akuakultur*. Universitas Brawijaya Press.
- Amran, R., Pratama, R.R. and Wahyuni, S. (2025) 'Stunting sebagai ancaman kualitas sumber daya manusia: Perspektif gizi, lingkungan, dan sosial', *Scientific Journal*, 4(4), pp. 233–240.
- Catania, J. *et al.* (2021) 'Probiotic Supplementation For Promotion Of Growth In Children: A Systematic Review And Meta-Analysis', *Nutrients*, 14(1), p. 83.
- Gusnedi, G. *et al.* (2023) 'Risk factors associated with childhood stunting in Indonesia: A systematic review and meta-analysis.', *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 32(2), p. 184.
- Krisnawati, O. and Erwandi, D. (2025) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prevalensi Stunting Pada Anak Usia 5-12 Tahun Berdasarkan SKI 2023: Factors Related To The Prevalence Of Stunting In Children Aged 5-12 Years Based On Ski 2023', *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 5(2), pp. 125–134.
- Kustiani, A. and Gz, S. (2026) 'Pangan Lokal & Keanekaragaman Hayati: Sorgum, Jagung, Ubi, Sagu, Porang Potensi untuk Diversifikasi Pangan', *Book Chapter of Culinary Nutrition* [Preprint].
- Pauzi, R.Y. *et al.* (2025) 'Integrasi Edukasi Mikrobiota Usus, Skrining Antropometri, dan Pemanfaat Probiotik sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Watuagung', *Linggamas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), pp. 27–37.
- Permatasari, T.A.E. *et al.* (2021) 'Pemberdayaan kader posyandu dalam fortifikasi pangan organik berbasis pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting pada balita', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 4(1), pp. 1–10.
- Priyono, P. (2020) 'Strategi percepatan penurunan stunting perdesaan (studi kasus pendampingan aksi

- cegah stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang)', *Jurnal Good Governance* [Preprint].
- Putri, F.N.T.S. and Sari, D.K. (2026) 'Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dengan Status Gizi Pada Balita (6-24 Bulan) Di Puskesmas Sibela Surakarta', *Journal Sains Student Research*, 4(5), pp. 1243–1258.
- Rahma, G. (2026) 'Evaluasi Penerapan Good Manufacturing Practice Dan Sanitation Standard Operating Procedure Pada Produk Pre-Cooked Skipjack Loins Di PT. Gabungan Era Mandiri'. Universitas Jambi.
- Sari, W.P. *et al.* (2026) *Keamanan Pangan*. Azzia Karya Bersama.
- SETIARTO, R.H.B. (2021) *Bioteknologi Bakteri Asam Laktat untuk Pengembangan Pangan Fungsional*. Guepedia.
- Setiawati, E. (2026) 'Efektivitas Pelatihan Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Pengetahuan Di Puskesmas Uepai', *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 9(1), pp. 182–190.
- Surono, I.S. *et al.* (2025) 'Effect of a 6-Month Functional Food Intervention on the Microbiota of Stunted Children in East Nusa Tenggara, Indonesia—A Randomized Placebo-Controlled Parallel Trial', *Foods*, 14(13), p. 2218.
- Wardani, A.P. *et al.* (2025) 'Segar, Sehat, Serat: Mulai Gaya Hidup Sehat dengan Jus Prebiotik', *Dedikasi: Journal of Community Engagement and Empowerment*, 3(2), pp. 70–76.
- Yulia, N., Isasi, S. and Kuswandi, A. (2024) 'Pencegahan Dysbiosis Dengan Pemanfaatan Probiotik Sari Ubi Jalar Oranye Pada Kader Di Wilayah Puskesmas Pangandaran', in *Bakti Tunas Husada Conference Series*, pp. 112–118.